

Pendidikan Berbasis Lingkungan pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2

Ruslan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: 28162400@student.ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v3i2.39

Abstract

This article discusses environment-based education at Dayah (traditional Islamic board school) Ummul Ayman 1 and 2, especially on the planning and implementation of environment-based education, and the obstacles faced during its implementation. In this thesis, the study used explorative research with the inductive approach. Data were collected by observation and interview. The results of the study indicated that the planning of environmentbased education at Dayah Ummul Ayman 1 and 2 had been implemented by the teachers. This was due to firm instructions from the leaders of both schools that all teachers pay attention to the environment-based education program incorporated in the learning process. The planning of the program was developed in the learning materials of the teachers. In addition, the implementation of the program was conducted in proper stages following the relevant situation and needs as well as deeply-rooted traditions in the schools, so that the program could be wellimplemented. On the other hand, the obstacles encountered during the program implementation in both schools were not particularly significant. However, in Dayah Ummul Ayman 2, some problems occurred related to the students' discipline as well as the teachers'. Some teachers were found smoking, making some students follow suit, although they smoked outside the school environment.

Keywords: *Environment-Based Education; Dayah Ummul Ayman 1 dan 2; implementation of environment based education*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Aktifitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini.¹ Salah satu kunci pokok kemajuan suatu bangsa dan negara adalah terletak pada bidang pendidikan, walaupun apabila dilihat

¹ Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), h. 25.

dengan kasat mata dan dengan pemikiran yang awam pendidikan tidaklah penting, namun sebenarnya pendidikan adalah penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan negara begitu juga dengan pendidikan Islam.

Dayah atau Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dalam masyarakat. Stigma positif yang mengemukakan bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih konsisten dengan karakter bangsa Indonesia, disaat karakter bangsa mulai dilalaikan oleh pendidikan secara umum maka hanya pesantren dan daerah-daerah tertentu saja yang masih memelihara nilai karakter bangsa.² Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan.

Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Di dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.³ Lembaga dayah dengan segala keunikan dan keistimewaan juga karakteristiknya, telah memainkan peranan yang amat signifikan dalam pengembangan pendidikan dalam masyarakat. Hal ini baik sebagai lembaga pendidikan maupun perannya dalam bidang keagamaan, sesungguhnya memiliki banyak alasan untuk menjadi lembaga berkualitas yang secara ideal dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dan keagamaan masyarakat muslim, termasuk individu-individu di dalamnya.⁴

Dayah atau pondok merupakan suatu lembaga pendidikan yang berafiliasi dalam sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, dayah tidak hanya identik dengan makna keislaman, tapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Dayah adalah sebutan lembaga pendidikan yang dikenal di daerah pulau Jawa, di Padang sebutan dayah diistilahkan dengan surau, sementara di Malaysia dan Pattani (Thailand Selatan) disebut pondok, dan khusus di Aceh lebih dikenal dengan sebutan dayah.⁵ Dayah telah mendidik para santrinya untuk terbiasa dengan penerapan hukum Ilahi dalam kehidupan, ini dilatih melalui berbagai aktivitas yang dilakukan para santri semasa

² Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), h. 3

1

³ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 15

⁴ Departemen Agama RI, *Kapita Selekta Pondok Pesantren* (Jakarta: 2002), h. 15.

⁵ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), h. 41.

belajar di dayah, baik itu menyangkut hubungan dengan Allah Swt dan juga interaksi antar sesama. Latihan di dayah secara tidak langsung akan mendidik para santri terbiasa bergelut dengan nilai-nilai syariat, tidak untuk pribadinya tetapi juga di kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat nantinya khususnya dalam lingkungan dayah. Lingkungan dayah merupakan salah satu lingkungan sosial dibuat sedemikian rupa dengan segala aturan-aturan di dalamnya yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan nilai-nilai agama dan kebudayaan masyarakat kepada peserta didik.

Dalam hal proses belajar mengajar agar berjalan tertib pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2 maka ditetapkan peraturan dan kebijakan tertulis serta pemberian hukuman bagi santri yang melanggar terhadap tata tertib (aturan) yang telah ditetapkan. Hal ini salah satunya dapat berfungsi sebagai pencegahan sebelum santri melakukan penyimpangan juga dapat berfungsi sebagai tindakan yang dilakukan teungku setelah santri melakukan penyimpangan dengan menggunakan ketentuan peraturan yang telah disepakati. Dasar pengukuran efektivitas pembinaan ini dapat dilakukan melalui berbagai hal seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Melalui pendidikan berbasis lingkungan ini diharapkan terjadinya pembiasaan yang baik dalam memperbaiki akhlak santri baik di lingkungan dayah maupun dalam masyarakat pada umumnya.

Beberapa masalah menonjol sebagaimana observasi awal yang telah peneliti lakukan, menemukan tindakan pelanggaran santri pada kedua dayah tersebut antara lain adanya kebiasaan santri yang merokok dalam lingkungan dayah. Merokok sebagai salah satu pelanggaran tata tertib dalam lingkungan dayah. Dalam hal ini, tindakan merokok merupakan tindakan merusak kesehatan sendiri, begitu juga tabungan dan penghasilan kita. Menghirup racun rokok secara kontinyu, tidaklah jauh berbeda dengan menghirup bakteri-bakteri penyakit. Ekstrimnya, tindakan merokok hampir serupa dengan menghirup flu babi, yakni “mencari penyakit yang akan membawa kematian lebih tragis“. Oleh karena itu aturan tata tertib dayah tentang pelarangan merokok hal ini sudah sesuai dengan kemudratan yang ditimbulkan oleh merokok itu sendiri.

Hampir semua penyakit yang diderita oleh perokok ternyata amat erat kaitannya dengan gaya hidup sehari-hari yang tidak mampu melepaskan dirinya dari kecanduannya terhadap rokok. Mulai dari penyakit yang paling ringan yaitu gigi kuning

dan noda pada jari-jari sampai dengan penyakit yang paling berat seperti kanker dan jantung. Ada yang datang lebih cepat dan ada pula yang lambat, bahkan datangnya di kala perokok sudah usia senja. Kondisinya tergantung pada daya tahan tubuh perokok itu sendiri.⁶

Permasalahan lainnya juga sering didapati santri keluar komplek tanpa izin dari tengku atau pengasuh dayah. Sudah menjadi kebiasaan pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2 bagi setiap santri yang akan keluar dari komplek maka wajib mendapat Izin keluar. Hal ini bertujuan sebagai salah satu bentuk ketertiban dalam pengontrolan santri dalam komplek dayah dan untuk menghindari hal-hal negatif yang tidak diharapkan, begitu juga halnya ketika orang tua/wali mengunjungi ke dayah maka pihak lembaga dayah mengetahui keberadaan santri karena sebelumnya mereka telah melapor atau sudah mendapat izin. Walaupun kadangkala masih ada juga sebagian santri yang sudah memperoleh izin, namun ketika kembali ke Dayah Ummul Ayman 1 dan 2 lebih dari waktu yang sudah diberikan.

Larangan lainnya pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2 adalah memakai alat elektronik sejenis HP. Pada umumnya lembaga pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah dibanyak tempat masih melarang santrinya memakai /membawa HP ke sekolah/madrasah. Hal ini dilakukan dalam upaya melakukan pencegahan terhadap pengaruh negatif dari yang ditimbulkan dari HP. Artinya pengalaman menampakkan bahwa umumnya santri kurang memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar, akan tetapi yang terjadi lebih banyak memanfaatkan HP nya dengan bermain game online yang umumnya berbau dengan perjudian bahkan ada yang menyimpan gambar/video pornografi. Maka lembaga Dayah Ummul Ayman 1 dan 2 juga sama masih melarang bagi santri untuk membawa ke dayah. Walaupun kenyataannya masih saja ada santri yang didapati HP nya ketika pengasuh lakukan razia pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2.

Masih ada sebagian santri yang masih kurang peduli dengan kebersihan lingkungan dayah. Walaupun kenyataannya mereka memahami dan mengetahui bahwa pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari baik badan, pakaian dan tempat, baik tempat *bilek* (kamar) mereka menginap maupun lingkungan dayah secara umum. Kepedulian terhadap kebersihan merupakan salah satu upaya kebiasaan seseorang dalam

⁶ Muhammad Yunus BS, *Kitab Rokok (Nikmat dan Madharat yang menghalalkan atau mengharamkan)*, (Yogyakarta: kutub, 2009), h.41.

menyikapi akan pentingnya gaya hidup bersih karena akan memberikan manfaat besar terhadap kesehatan dan menghindari dari berbagai penyakit akibat dari lingkungan kotor dan tidak bersih. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lingkungan yang tepat merupakan faktor yang penting terhadap pembentukan akhlak mulia santri pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode eksploratif dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini termasuk data primer yaitu observasi dan wawancara yang akan dilakukan terhadap 12 (dua belas) orang informan baik tengku maupun santri pada Dayah Ummul Ayman 1 maupun pada Dayah Ummul Ayman 2. Sedangkan data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁷

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh. Adapun menganalisis data tersebut sebagai berikut: Data hasil observasi dengan menggunakan teknik analisis data observasi, artinya setiap data dari hasil observasi dimasukkan dalam tulisan ini apa adanya, sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis data-data tersebut seperlunya. Demikian pula dengan data wawancara diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif-kualitatif.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kritik dan paradigmanya sendiri. Pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data yaitu salah satu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.⁸

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009),h. 137

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, h.178.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Dayah Ummul Ayman

Yayasan Pendidikan Islam Ummul Ayman (YPIUA), adalah sebuah lembaga pendidikan dan sosial yang terletak di Kecamatan Samalangan Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh. Lembaga ini didirikan pada tahun 1990 dan memperoleh nomor registrasi (Nomor 26, Tanggal 22 Juli 1991 alamat jalan Mesjid Raya Desa Gampong Putoh Kecamatan Samalangan Kabupaten Aceh Utara), (sekarang Kabupaten Bireun). kemudian pada tahun 2011 Yayasan Ummul Ayman membuat perubahan akte dengan Nomor 01 tanggal 9 Maret 2011 dengan mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor AHU-2565. AH.01.04. Tahun 2011.

Yayasan Pendidikan Islam Ummul Ayman Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen bermula dari santunan tahunan Yatim Piatu kemesjidkan Mesjid Raya Samalanga sehingga menjadi sebuah Yayasan yang luas operasionalnya. Hampir setengah abad suatu tradisi syariah yang telah ada dan akan berlanjut adalah santunan tahunan Yatim Piatu dalam kemesjidkan Mesjid Raya samalanga Kabupaten Bireuen yang selalu diadakan pada menjelang bulan ramadhan tiap-tiap tahun. Santunan tahunan tersebut adalah sebagai bakti sosial kaum wanita kemesjidkan Mesjid Raya Samalanga, yang di pimpin langsung oleh Ummi Tgk. Raja Imum dan dibantu oleh ibu-ibu PKK desa dalam Kemesjidkan Mesjid Raya.

Partisipasi dan rasa sosial dari masyarakat menjadi modal utama mencari santunan tahunan yatim piatu tersebut. Salah satu jalan untuk memperoleh dana santunan tahunan yang dapat menyantuni sekitar 250 anak yatim/ yatim piatu setiap kali Santunan adalah diperoleh dari hasil sumbanagan amal berupa padi dan uang tunai dari tiap-tiap desa dalam kemesjidkan Mesjid Raya, dan dari donatur luar dan para pengusaha lainnya. Adapun santunan tersebut adalah sekedar memberikan sebungkus nasi dan sepotong kain baju serta Rp. 500,- uang tunai untuk tiap-tiap anak yatim pada saat itu yang disesuaikan menurut kemampuan yang ada sebagai bukti nyata rasa kasihan dan keikutsertaan dalam perbuatan yang dianjurkan agama.

Menyingkapi permasalahan tersebut maka timbullah satu gagasan baru yang dicetus oleh Tgk. H. Nuruzzahri untuk membentuk suatu badan yang mengelola pembinaan anak yatim secara intensif dan terorganisir. Dengan bermodal satu unit rumah bekas yang didirikan di atas sebidang tanah wakaf untuk panti asuhan yatim

Pendidikan Berbasis Lingkungan pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2

piatu/fakir miskin yang diberinama dengan panti asuhan/yatim piatu fakir miskin Ummul Ayman Pada 1 Muharram 1411 H dan tepat pada tanggal 23 Juli 1990 M. Nama “Ummul Ayman” diambil dari nama salah seorang pengasuh Nabi Muhammad Saw setelah beliau ditinggal wafat ibunya dengan harapan, Ummul Ayman akan jadi pelindung anak-anak yatim dari keputusasaan dan terlantar.

Kehadiran Panti Asuhan itu merupakan dambaan masyarakat umum, yang mengundon perhatian dari para dermawan dan masyarakat setempat. Mengingat pendidikan dasar agama Islam semakin hari semakin jauh dari lingkungan masyarakat, dan untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah, dan bermodal terampil dan mandiri, bersama ini dibuka satu unit pesantren /dayah untuk anak yang bukan yatim/yatim piatu dalam satu lokasi. Sebagaimana dayah salafiah lainnya, dayah Ummul Ayman masih sangat kental dengan budaya kedayahannya. Namun demikian, dayah ini juga menyusun struktur organisasi yang sangat teratur, yang bertujuan untuk menjaga kestabilan suatu jabatan agar tidak terjadi kesimpangsiuran pekerjaan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Selain itu, dengan struktur organisasi juga dapat memberikan gambaran secara umum, apa yang menjadi sasaran yang akan dicapai oleh lembaga tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah santri baik yatim maupun non yatim semakin bertambah. Umumnya santri yatim dan yatim piatu mereka berasal dari Aceh Timur dan Pidie , daerah sentral Daerah Operasi Militer (DOM). Rata rata mereka diantar oleh wali/kerabat/saudara sebagai pengganti orang tua. Saat ini Yayasan Ummul Ayman menyediakan tiga unit pelayanan sosial dalam membangun moral intelektual yang maju dan mandiri yaitu: Panti asuhan Ummul Ayman, sekolah SMP dan Aliyah Ummul Ayman, dan Dayah Salafiah Ummul Ayman.

Ummul Ayman yang dulu asramanya berkontruksi kayu dan dihuni oleh anak-anak terlantar, kini menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan semi terpadu yang kualitas santrinya mendapat prestasi puncak dan mampu beradaptasi dengan pendidikan formal lain. Semi terpadu adalah istilah yang diberikan oleh Waled sendiri karena metode pendidikan di Ummul Ayman berbeda dengan pesantren-pesantren terpadu lainnya. Ummul Ayman masih mempertahankan metode dan target kurikulum dayah salafiah dengan cara menyelaraskan pendidikan sekolah dan dayah salafi.

2. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Lingkungan pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2

Pembelajaran di dayah mengacu pada kurikulum yang tetap, dan pada umumnya kurikulum dayah yang ada di Aceh sama, yaitu mengikuti mazhab Imam syafi'i. Namun kurikulum tersebut belum tertulis dengan lengkap dan belum sama seperti pada lembaga pendidikan formal yang memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, karena proses pembelajaran di Dayah dianggap tuntas bila santrinya benar-benar menguasai isi kitab tersebut.⁹ Dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran pada Dayah ini tidak berbeda sebagaimana dayah-dayah lainnya yang ada di Aceh pada khususnya terkait aspek yang pelajari, hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang teungku, yaitu: Setiap teungku yang menjadi guru di kelas ketika proses pembelajaran, tidak hanya mengasuh pelajaran akhlak, namun juga mencakup pelajaran fiqih, nahwu, tauhid dan lain sebagainya. Setiap santri wajib memiliki kitab pelajarannya masing-masing.¹⁰ Teungku yang lain juga menambahkan bahwa: Khusus untuk pelajaran akhlak menggunakan kitab yang telah tersebut di atas sesuai dengan tingkatan jenjang santri, namun sejauh pantaun peneliti, guru tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai pedoman untuk mengajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disesuaikan dengan urutan materi yang ada di dalam kitab.¹¹

Generasi muda harus mendapatkan pendidikan dasar keislaman yang memadai. Pendidikan dasar yang paling utama adalah pengenalan Allah, Rasul dan sifat-sifatnya. Mereka harus dibekali dengan pendidikan keimanan dan bekal pengetahuan agama yang baik sebelum dipengaruhi oleh pengaruh luar yang dapat mengotori jiwa mereka. Pendidikan pengajian dan diteruskan dengan Dayah merupakan salah satu alternatif yang dapat dipercayakan untuk kondisi saat ini. Anak-anak mesti diberikan pendidikan dasar Islam antara lain; pengenalan Allah, Rasul, para Nabi, Malaikat dan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang sangat mendasar. Pembentukan karakter santri itu susah-susah gampang. Namanya anak itu nggak sama. Teungku itu harus pintar-pintar memberi pengertian pada anak. Kalau saya, yang pertama itu adalah bagaimana menyampaikan materi pelajaran pak. Dan penyampaian materinya itu harus mengacu

⁹ Wawancara dengan MA, Salah seorang Tengku pada Dayah Ummul Aiman 2 pada Tanggal 6 Februari 2019.

¹⁰ Wawancara dengan KZ, Salah seorang Tengku pada Dayah Ummul Aiman 1 pada Tanggal 24 Januari 2019.

¹¹ Wawancara dengan NB, Salah seorang Tengku pada Dayah Ummul pada Tanggal 26 Januari 2019.

pada kurikulum yang ada, sesuai tingkat kelasnya, sesuai silabus, dan perencanaan. Kalau saya dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam itu dengan menjelaskan secara berurutan sesuai dengan materi itu. Kemudian saya membuat pertanyaan terkait dengan materi itu dengan maksud untuk merangsang otak santri. Dengan begitu nanti santri akan menjadi lebih aktif dan akan berusaha membaca materi dan memahaminya untuk mencari jawaban.¹²

Mengenai pembentukan karakter terhadap santri sangat tepat dan mudah dilakukan karena ini di Dayah, dan Dayah adalah tempat untuk belajar, untuk menuntut ilmu, jadi yang utama adalah bagaimana Teungku dapat memahamkan santri untuk menerima pelajaran di Dayah. Misalnya, penyampaian materi pembelajaran di kelas itu dengan menggunakan media pembelajaran. Media itu tidak perlu yang mahal. Namun, medianya itu juga harus disesuaikan dengan materinya dan tingkat kephahaman santri. Jadi teungku harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu agar sesuai target.¹³

Dapat difahami bahwa pemilihan media dalam pelaksanaan pembelajaran terkait dengan pembentukan karakter santri itu kelihatannya berat ya pak. Tapi karena berhubung masih santri sekolah dasar, hal yang paling utama dilakukan oleh seorang teungku adalah memberikan materi pelajaran kepada santri agar dapat tersampaikan dengan baik dengan mengacu pada perencanaan awal.¹⁴ Hasil observasi penulis, di lembaga pendidikan dayah sudah memiliki media audio yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Hal ini karena mengingat tradisi proses pembelajaran di dayah berlangsung secara tatap muka dengan duduk bersila, guru membaca kitab dengan melanjutkan materi yang telah dipelajari sebelumnya, sedangkan santri hanya mendengarkan dan mendiskusikan materi yang belum dipahaminya.

Selain media audio tersebut, teungku-teungku dayah juga menjadikan sarana madding sebagai media pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan Teungku Saifullah, beliau menyatakan bahwa Madding menjadi salah satu media pembinaan akhlak santri, di madding kami menulis berbagai artikel yang bernuansa sufisme, menulis kisah-kisah keteladanan ulama-ulama terdahulu, sehingga santri yang

¹² Wawancara dengan NB, Salah seorang Tengku pada Dayah Ummul pada Tanggal 26 Januari 2019.

¹³ Wawancara dengan SH, Salah seorang Tengku pada Dayah Ummul Aiman 1 pada Tanggal 26 Januari 2019.

¹⁴ Wawancara dengan KZ, Salah seorang Tengku pada Dayah Ummul pada Tanggal 24 Januari 2019.

membacanya terinspirasi dengan tulisan tersebut. Selain tulisan, di madding juga memuat karikatur-karikatur islami yang bernilai etika dan estetika yang tinggi.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, kegiatan utama yang dilakukan oleh Teungku di Dayah Ummul Ayman 1 dan 2 dalam pembentukan karakter santri adalah mengupayakan pembentukan karakter santri melalui proses pembelajaran, artinya dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP, jika pada pendidikan formalnya. Sedangkan jika pembelajaran Dayahnya atau di luar sekolah maka pembelajarannya disesuaikan dengan kitab atau kelas pengajian yang mereka ikuti. Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instant berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya kemudian akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini meliputi dalam semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.¹⁶ Teladan merupakan pedoman bertindak. Santri cenderung meneladani pendidiknya, apa yang dilihat dan apa yang mereka alami dalam pembelajaran di dayah. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru. Oleh karena itu, teungku harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi santrinya. Pelaksanaan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh teungku di Dayah Ummul Ayman 1 dan 2 akan tetapi berdasarkan pengamatan masih ada juga sebagai teungku yang masuk keruangan belajar terlambat hingga 15 menit bahkan kadang-kadang lebih.¹⁷

Artinya berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran perhatian terhadap kedisiplinan masih belum diperhatikan dengan baik, sehingga sering dijumpai para teungku yang masih belum tepat waktu dalam memulai kegiatan pembelajaran di Dayah. Untuk mendukung pendapat di atas. Hal ini diperkuat kembali oleh paparan salah seorang santri lainnya yang mengatakan bahwa: Hal ini dibenarkan, oleh salah seorang santri bahwa ada sebagian guru yang

¹⁵ Wawancara dengan SF, Salah seorang Teungku pada Dayah Ummul Aiman 2 pada Tanggal 6 Februari 2019

¹⁶ Wawancara dengan NB, Salah seorang Teungku pada Dayah Ummul pada Tanggal 26 Januari 2019.

¹⁷ Hasil observasi di Dayah Ummul Ayman 2 pada Tanggal 7 Februari 2019

hadir selalu molor waktu.¹⁸ Walaupun demikian keiinginan belajar agama dan semangat bacaan al- Qur'an pada dayah ini dapat dikatakan memiliki semangat dan usaha yang serius dan tinggi. Namun masih ada juga dengan komitmen teungkuteungku tertentu yang selalu hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal sudah berada di tempat pembelajaran.¹⁹ Sebaian guru lainnya memiliki komitmen yang kuat dalam mempebaiki, diri dan tetap menjadi prioritas umata para guru. Salah seorang teungku lainnya juga menyampiakan bahwa hadir tepat waktu sudah menjadi kebiasaan yang saya lakukan agar dapat diikuti oleh santri.²⁰ Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pada awalnya demi pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan akan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi kebiasaan, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya. Sebagian besar teungku selalu mengingatkan semua santri untuk menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan secara teratur dan tertib yang sudah diterapkan piket harian setiap pagi dan sore hari.²⁰

Iya kami selalau mengingatkan para santri. kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan yaitu kegiatan yang biasanya dilakukan setiap seminggu sekali kegiatan jumat bersih, pada kegiatan ini setiap santri sudah diberikan tugas masing-masing oleh guru kelasnya dan kemudian santri tidak hanya melaksanakan tugas tersebut, tetapi siswa juga mencatat apa saja hasil dari pelaksanaan tugas yang telah dilaksanakan tersebut dan jika data telah lengkap menurut santri kemudia dikumpulkan kepada teungku. Tujuan dari tugas tersebut saat kegiatan jumat bersih berlangsung agar santri tidak main seenaknya sendiri dan lari kesana kemari dengan temannya, tetapi agar santri lebih memahami dan mengerti dari kegiatan jumat bersih tersebut dan memiliki sikap tanggung jawab dari tugas yang telah diberikan oleh teungku kepada masingmasing santri Teungku selalu mengingatkan santri baik disela-sela pembelajaran di pengajian dan di sekolah akan tetapi kadang-kadang ada sebagian santri yang melakukan ketika ada yang tidak control atau tidak ada yang melihat, artinya jika ada teungku saja, sedangkan iuka teungku tidak ada maka mereka tidak mau melaksanakan

¹⁸ Wawancara dengan MA, merupakan salah seorang santri Dayah Ummul Ayman 2 pada Tanggal 7 Februari 2019.

¹⁹ Hasil observasi di Dayah Ummul Ayman 1 pada Tanggal 26 Januari 2019 dan Wawancara dengan AN, Salah seorang Tengku pada Dayah Ummul pada Tanggal 23 Januari 2019.

²⁰ Wawancara dengan MR, merupakan salah seorang santri Dayah Ummul Ayman 1 pada Tanggal 26 Januari 2019.

piket kebersihan dan kerapian.²¹ Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami upaya yang dilakukan teungku sudah sangat maksimal dalam menerapkan pendidikan berbasis lingkungan, baik pada Dayah Ummul Ayman 1 maupun yang dilakukan di Dayah Ummul Ayman 2 yang dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran secara langsung beriringan dengan penyampaian materi pembelajaran, baik ketika belajar sekolah ataupun ketika pembelajaran di dayah.

D. Penutup

Bahwa perencanaan pendidikan berbasis lingkungan pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2, sudah dilakukan oleh para teungku. Hal ini dikarenakan memang instruksi tegas dari pimpinan baik di Dayah Ummul Ayman 1 dan 2 agar semua teungku wajib memperhatikan tentang program pendidikan berbasis lingkungan, yang dapat dilakukan dalam pembelajaran maupun dalam pembelajaran yang berlangsung dengan tatap muka dengan santri, perencanaan ini disusun dalam perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh para teungku. Tentang pelaksanaan pendidikan berbasis lingkungan pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2, hal ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang ada. Serta melalui pembiasaan yang sudah mengakar untuk dapat kita lakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku: Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*. Bandung: Mizania, 2011.
- A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras*, Malang: Pustaka Alkhoirot, 2011.
- Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

²¹ Wawancara dengan MZ, merupakan salah seorang santri Dayah Ummul Ayman 2 pada Tanggal 6 Februari 2019.

Pendidikan Berbasis Lingkungan pada Dayah Ummul Ayman 1 dan 2

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi* Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Dina*, Beirut: Dar al-Fikri, t.t.
- Amirullah Syarbaini, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* Jakarta : Kompas Gramedia, 2012.
- Asnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. ke-2 Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Azyumardi Azra."Pengantar," dalam Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Badruddin, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Baharuddin dan Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Barrul Walidin, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren di Dayah Mudi Mesra Samalanga*, Tesis Pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Tahun 2017, Tidak Diterbitkan.
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Departemen Agama RI, *Kapita Selekta Pondok Pesantren* Jakarta: 2002.
- _____, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Eksiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.